

## Penguatan Literasi Digital Siswa melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Kehidupan Sehari-hari di SMK Al-Amanah Tangerang Selatan

Rizki Gunawan<sup>1</sup>, Maulana Yusup<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang

Email: dosen01158@unpam.ac.id, dosen02992@unpam.ac.id

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran literasi digital siswa SMK Al-Amanah Tangerang Selatan agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, aman, produktif, dan bertanggung jawab. Kegiatan dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tingginya keterpaparan siswa terhadap teknologi digital dengan kebutuhan akan kompetensi literasi digital yang lebih komprehensif, khususnya dalam evaluasi informasi, keamanan digital, etika bermedia, dan pemanfaatan teknologi secara produktif. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 17 April 2026 pukul 08.00–10.00 melalui seminar interaktif yang melibatkan presentasi, studi kasus, diskusi, praktik pembuatan konten, refleksi, dan evaluasi singkat. Materi difokuskan pada empat aspek utama, yaitu konsumsi dan pengelolaan konten digital, verifikasi informasi dan etika digital, keamanan akun dan perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan media digital untuk penciptaan konten dan keterampilan produktif. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan keterlibatan peserta, pertanyaan dan diskusi, hasil praktik, refleksi, serta umpan balik selama kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif peserta dalam mendiskusikan pengalaman penggunaan media digital, mengidentifikasi risiko keamanan dan informasi, serta mengikuti praktik pembuatan konten. Peserta juga menunjukkan kesadaran terhadap beberapa tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memverifikasi informasi, memperkuat keamanan akun, mengurangi penggunaan media sosial yang tidak produktif, dan memanfaatkan media digital untuk menghasilkan konten yang bermanfaat. Karena kegiatan tidak didukung data numerik pre-test dan post-test, capaian program tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan atau signifikansi statistik. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif dapat digunakan sebagai alternatif dalam penguatan literasi digital siswa SMK melalui materi yang dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** literasi digital; media sosial; keamanan digital; verifikasi informasi; siswa SMK.

### Abstract

*This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen the digital literacy knowledge, skills, and awareness of students at SMK Al-Amanah, South Tangerang, enabling them to use digital technology wisely, safely, productively, and responsibly. The program was motivated by the gap between students' high exposure to digital technology and their need for more comprehensive digital literacy competencies, particularly in information evaluation, digital security, media ethics, and the productive use of technology. The activity was conducted offline on April 17, 2026, from 8:00 to*

*10:00 a.m., through an interactive seminar involving presentations, case studies, discussions, content creation practice, reflection, and brief evaluation. The materials focused on four main aspects: digital content consumption and management, information verification and digital ethics, account security and personal data protection, and the use of digital media for content creation and productive skills development. Evaluation was conducted descriptively through observations of participant engagement, questions and discussions, practical activities, reflections, and feedback during the program. The results indicated positive responses and active participation, particularly in discussing participants' experiences with digital media, identifying information and security risks, and engaging in content creation activities. Participants also demonstrated awareness of several actions that could be applied in their daily lives, including verifying information, strengthening account security, reducing unproductive social media use, and utilizing digital media to create useful content. Since the program was not supported by numerical pre-test and post-test data, its outcomes are not expressed in terms of percentage increases or statistical significance. Overall, the program demonstrates that a contextual and interactive approach can serve as an alternative for strengthening digital literacy among vocational high school students by presenting learning materials closely connected to their everyday experiences.*

**Keywords:** *digital literacy; social media; digital security; information verification; vocational high school students*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, membangun identitas, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara tepat melalui teknologi. Martin dan Grudziecki (2006) memandang literasi digital sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mencapai tujuan dalam konteks kehidupan tertentu, sedangkan Vuorikari et al. (2022) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang mencakup literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, penciptaan konten, keamanan, serta pemecahan masalah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi secara teknis merupakan bagian dari literasi digital, tetapi belum mencerminkan kecakapan digital secara utuh.

Urgensi penguatan literasi digital semakin besar seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Tingginya akses digital membuka peluang bagi pembelajaran, komunikasi, kreativitas, dan aktivitas ekonomi, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan yang lebih baik dalam mengelola informasi, menjaga keamanan data, dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Penelitian pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa tingkat keterampilan digital tidak selalu berjalan seiring dengan pola penggunaan media sosial yang sehat dan konstruktif. Korkmaz dan Colak Kilic

(2024), misalnya, menemukan bahwa keterampilan literasi digital siswa sekolah menengah berada pada tingkat sedang dan berkaitan dengan sikap serta penggunaan media sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberadaan perangkat dan intensitas penggunaan media digital tidak dengan sendirinya menunjukkan kematangan literasi digital.

Kondisi tersebut relevan dengan konteks siswa SMK Al-Amanah Tangerang Selatan. Berdasarkan laporan kegiatan, siswa telah memiliki keterpaparan yang tinggi terhadap smartphone, komputer, dan media sosial, tetapi masih diperlukan penguatan pada kemampuan mengevaluasi informasi, memahami keamanan digital, menerapkan etika bermedia, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Kondisi ini penting diperhatikan karena siswa SMK tidak hanya berhadapan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga dipersiapkan untuk memasuki lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi. Penelitian mengenai literasi informasi digital dan vokasional pada siswa SMK menunjukkan bahwa penguasaan informasi digital merupakan salah satu aspek yang relevan dengan kesiapan siswa menghadapi tuntutan pendidikan dan dunia kerja (Setiyawan et al., 2023). Dengan demikian, penguatan literasi digital bagi siswa SMK perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan yang tepat ketika berhadapan dengan informasi, komunikasi, risiko keamanan, dan produksi konten digital.

Tantangan tersebut juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi di media sosial. Studi mengenai respons siswa sekolah menengah terhadap informasi di media sosial menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi bagi siswa, sementara praktik verifikasi informasi sebelum membagikannya belum selalu dilakukan secara konsisten (Widhi et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan literasi digital yang tidak berhenti pada pemberian pengetahuan konseptual, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali persoalan digital melalui kasus yang dekat dengan pengalaman mereka. Penelitian lain mengenai intervensi literasi digital berbasis pemeriksaan fakta pada konteks pendidikan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang secara khusus melatih verifikasi sumber, triangulasi informasi, dan identifikasi konten menyesatkan dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi (Saputra et al., 2024). Hal ini memberikan dasar bagi penggunaan studi kasus dan praktik langsung sebagai bagian dari kegiatan penguatan literasi digital.

Selain kemampuan mengevaluasi informasi, keamanan akun dan perlindungan data pribadi merupakan bagian penting dari kecakapan digital siswa. Penggunaan kata sandi yang lemah atau berulang, kurangnya pemahaman terhadap autentikasi dua faktor, phishing, serta pengungkapan data pribadi dapat meningkatkan risiko keamanan dalam aktivitas digital sehari-hari. Penelitian terbaru mengenai edukasi keamanan siber pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa pembelajaran yang secara khusus membahas ancaman digital, keamanan data, phishing, dan risiko teknologi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keamanan digital (Agung, 2025). Dengan demikian, literasi digital pada siswa perlu menghubungkan pemahaman mengenai risiko dengan tindakan praktis yang dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi sehari-hari.

Di sisi lain, literasi digital juga perlu diarahkan pada kemampuan produktif. Peserta didik tidak semestinya hanya ditempatkan sebagai konsumen informasi dan konten, tetapi juga sebagai pengguna yang mampu menciptakan dan mengomunikasikan konten secara

kreatif, etis, dan bermanfaat. Dalam konteks pendidikan vokasional, kemampuan tersebut relevan dengan kebutuhan komunikasi digital dan kesiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kegiatan penciptaan konten dalam program ini tidak ditempatkan sebagai pelatihan digital marketing secara terpisah, melainkan sebagai bentuk penerapan literasi digital melalui proses memilih informasi, menentukan pesan, menyusun konten, dan mempertimbangkan audiens serta etika komunikasi digital.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat ruang penguatan pada praktik pendidikan literasi digital di tingkat sekolah, khususnya pendekatan yang menghubungkan beberapa kompetensi digital yang saling berkaitan dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Sejumlah program dan penelitian terdahulu cenderung menempatkan isu tertentu sebagai fokus utama, seperti verifikasi informasi dan misinformasi, keamanan data pribadi, atau penggunaan media sosial. Sementara itu, kegiatan PKM ini mengintegrasikan empat kompetensi yang saling berhubungan, yaitu (1) konsumsi dan pengelolaan konten digital, (2) verifikasi informasi dan etika digital, (3) keamanan akun dan perlindungan data pribadi, serta (4) penciptaan konten dan pemanfaatan media digital secara produktif. Keempat aspek tersebut dipilih karena berhubungan langsung dengan aktivitas digital sehari-hari siswa dan dapat diterapkan melalui diskusi kasus serta praktik sederhana.

Atas dasar tersebut, kegiatan PKM ini dirancang menggunakan pendekatan kontekstual dan interaktif. Pendekatan kontekstual digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa dalam menggunakan media sosial, menerima dan membagikan informasi, mengelola akun, serta membuat konten digital. Sementara itu, pendekatan interaktif diterapkan melalui presentasi, studi kasus, diskusi, praktik pembuatan konten, refleksi, dan evaluasi singkat. Tujuan kegiatan adalah memperkuat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa SMK Al-Amanah Tangerang Selatan agar mampu menggunakan teknologi digital secara bijak, aman, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program ini tidak diarahkan semata-mata untuk meningkatkan intensitas penggunaan teknologi, tetapi untuk mendorong penggunaan teknologi yang lebih kritis, aman, etis, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara luring di SMK Al-Amanah Tangerang Selatan pada Jumat, 17 April 2026, pukul 08.00–10.00. Sasaran utama kegiatan adalah siswa SMK Al-Amanah dengan rentang usia 15–18 tahun, sedangkan beberapa guru terlibat sebagai pendukung dan fasilitator selama kegiatan. Program ini diselenggarakan melalui kerja sama Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang dan AN Digital Marketing Consulting. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan dan capaian kegiatan berdasarkan laporan kegiatan, pengamatan terhadap keterlibatan peserta, hasil praktik, refleksi, serta umpan balik yang diperoleh selama kegiatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah, penetapan jadwal serta tempat kegiatan, penyusunan materi, dan penyiapan perangkat pembelajaran. Materi dikembangkan dalam bentuk slide presentasi, worksheet, dan modul praktis yang disesuaikan dengan pengalaman siswa dalam menggunakan media digital. Tim juga menyiapkan perangkat pendukung berupa laptop, proyektor, dan sound system.

Untuk mendukung evaluasi kegiatan, tim pada tahap perencanaan menyiapkan kuesioner yang dirancang untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Namun, data numerik hasil pre-test dan post-test tidak tersedia secara lengkap dalam laporan akhir yang menjadi sumber dokumentasi artikel ini. Oleh karena itu, kuesioner tersebut tidak digunakan sebagai dasar perhitungan persentase peningkatan maupun analisis statistik. Artikel ini hanya melaporkan capaian yang dapat didukung oleh dokumentasi kegiatan, pengamatan proses, hasil praktik, refleksi, dan umpan balik peserta, tanpa mengestimasi atau membuat data numerik yang tidak tersedia.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif yang menggabungkan penyampaian materi dan aktivitas partisipatif. Materi disampaikan melalui presentasi komunikatif yang kemudian dilanjutkan dengan studi kasus dan diskusi. Peserta diarahkan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dalam menggunakan smartphone, media sosial, dan internet, sehingga persoalan literasi digital tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dikaitkan dengan situasi yang mereka hadapi.

Aktivitas pembelajaran mencakup empat domain utama, yaitu (1) konsumsi dan pengelolaan konten digital, (2) verifikasi informasi dan etika digital, (3) keamanan akun dan perlindungan data pribadi, serta (4) penciptaan konten dan pemanfaatan media digital secara produktif. Pada tahap praktik, peserta bekerja secara berkelompok untuk membuat konten media sosial sederhana. Hasil praktik kemudian dipresentasikan dan memperoleh umpan balik dari tim pelaksana. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, refleksi, dan evaluasi singkat.

Rangkaian tersebut dirancang agar peserta memperoleh kesempatan untuk memahami konsep, mendiskusikan persoalan, mengenali risiko, dan menerapkan pengetahuan melalui aktivitas sederhana. Dengan demikian, pelaksanaan PKM tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan perilaku digital sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif karena laporan pelaksanaan tidak menyediakan data numerik pre-test dan post-test yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Evaluasi didasarkan pada beberapa sumber, yaitu pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, pertanyaan dan respons dalam diskusi, kemampuan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman penggunaan media digital, hasil praktik pembuatan konten, refleksi, serta umpan balik peserta terhadap kegiatan.

Agar capaian kegiatan dapat diamati secara lebih jelas, indikator evaluasi dirumuskan dalam bentuk perilaku atau keluaran yang dapat diidentifikasi selama kegiatan. Indikator tersebut meliputi:

1. Pemahaman konsep dan risiko digital, ditunjukkan melalui kemampuan peserta menjelaskan atau mengidentifikasi contoh risiko yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, informasi digital, dan teknologi sehari-hari.
2. Verifikasi informasi dan etika digital, ditunjukkan melalui kemampuan peserta mengenali informasi yang memerlukan verifikasi serta menyebutkan atau mendiskusikan tindakan yang sesuai sebelum menerima atau menyebarkan informasi.
3. Keamanan akun dan perlindungan data pribadi, ditunjukkan melalui kemampuan peserta mengidentifikasi praktik keamanan dasar, seperti penggunaan kata sandi yang kuat,

otentikasi dua faktor, kewaspadaan terhadap phishing, dan pembatasan pemberian data pribadi.

4. Keterlibatan dalam pembelajaran, ditunjukkan melalui keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan praktik kelompok.
5. Pemanfaatan media digital secara produktif, ditunjukkan melalui kemampuan peserta menghasilkan konten digital sederhana dan menghubungkan proses penciptaan konten dengan penggunaan media digital yang kreatif, etis, dan bermanfaat.

Berdasarkan indikator tersebut, capaian kegiatan dilaporkan secara kualitatif-deskriptif. Penilaian tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan secara statistik, melainkan untuk menggambarkan respons, keterlibatan, dan bentuk penerapan pengetahuan yang dapat diamati selama pelaksanaan program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Literasi Digital Berbasis Kehidupan Sehari-hari**

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk menghubungkan konsep literasi digital dengan pengalaman sehari-hari siswa. Materi tidak diawali dengan definisi yang bersifat abstrak, tetapi dengan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti kebiasaan mendengarkan lagu secara berulang, mengikuti tren media sosial, dan mengingat informasi karena paparan yang berulang. Melalui contoh tersebut, pembahasan diarahkan pada bagaimana konten digital yang dikonsumsi secara terus-menerus dapat berhubungan dengan perhatian, kebiasaan, persepsi, dan cara seseorang memandang lingkungan. Penggunaan pengalaman sehari-hari sebagai titik masuk membuat konsep literasi digital lebih mudah dikaitkan dengan aktivitas yang telah dilakukan peserta sebelum mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital perlu ditempatkan dalam konteks perilaku penggunaan teknologi, bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat. Dalam diskusi, peserta tidak hanya membicarakan teknologi sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga mengaitkan penggunaannya dengan kebiasaan memilih dan mengonsumsi konten. Hal ini sejalan dengan pandangan Martin dan Grudziecki (2006) bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi dalam konteks tujuan dan situasi kehidupan tertentu. Perspektif tersebut diperluas oleh Vuorikari et al. (2022), yang menempatkan literasi digital dalam sejumlah kompetensi, termasuk literasi informasi dan data, komunikasi, penciptaan konten, keamanan, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, capaian pada bagian awal kegiatan lebih tepat dipahami sebagai munculnya pemahaman kontekstual mengenai penggunaan teknologi. Peserta memperoleh kesempatan untuk melihat bahwa aktivitas digital sehari-hari memiliki konsekuensi terhadap cara memperoleh dan memilih informasi. Temuan ini penting bagi siswa SMK karena kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan pendidikan dan profesional tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mengambil keputusan ketika berhadapan dengan informasi dan konten digital.

## Konsumsi Konten Digital dan Pengelolaan Penggunaan Media Sosial

Pada domain konsumsi dan pengelolaan konten digital, kegiatan berfokus pada kebiasaan penggunaan smartphone dan media sosial. Pembahasan mencakup penggunaan media sosial yang tidak produktif, kebiasaan scrolling secara berlebihan, kesulitan mempertahankan konsentrasi, serta kecenderungan mencari stimulasi digital secara terus-menerus. Peserta kemudian diajak membandingkan kebiasaan tersebut dengan aktivitas alternatif yang lebih konstruktif, seperti membaca, berjalan kaki, berbicara dengan keluarga atau teman, melakukan refleksi, dan mencatat hal-hal yang disyukuri.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa tema penggunaan media sosial memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta. Kedekatan tersebut terlihat dari respons dan pertanyaan yang muncul selama seminar serta kemampuan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman penggunaan internet. Dengan demikian, isu konsumsi konten tidak ditempatkan sebagai persoalan yang jauh dari kehidupan siswa, melainkan sebagai bagian dari rutinitas digital mereka.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital perlu mencakup kemampuan mengelola penggunaan teknologi secara sadar. Livingstone dan Helsper (2010) menjelaskan bahwa penggunaan internet memberikan peluang sekaligus risiko bagi pengguna muda. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan literasi digital tidak diarahkan untuk mengurangi penggunaan teknologi secara keseluruhan, tetapi untuk mendorong siswa membedakan penggunaan yang memberikan manfaat dengan penggunaan yang cenderung tidak produktif.

Refleksi peserta pada akhir kegiatan menunjukkan beberapa bentuk tindakan yang dipandang dapat diterapkan setelah seminar, antara lain mengurangi waktu penggunaan media sosial, mengikuti akun edukatif, serta menggunakan media digital untuk aktivitas yang lebih bermanfaat. Karena refleksi tersebut bersifat deskriptif dan tidak diukur kembali setelah kegiatan, temuan ini belum dapat ditafsirkan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Namun, munculnya rencana tindakan tersebut dapat dipandang sebagai indikasi awal bahwa peserta mulai menghubungkan materi dengan kemungkinan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## Verifikasi Informasi dan Etika Digital

Domain kedua berkaitan dengan kemampuan menghadapi informasi digital secara lebih kritis. Materi mengenai algoritma media sosial digunakan untuk menjelaskan bahwa jenis konten yang muncul pada platform digital dapat berkaitan dengan pola interaksi pengguna, seperti aktivitas menyukai, menonton, mengikuti, dan membagikan konten. Peserta juga diperkenalkan pada tindakan sederhana untuk mengelola pengalaman digital, seperti mengikuti akun yang memberikan informasi edukatif dan memanfaatkan fitur pengelolaan preferensi konten.

Pembahasan algoritma kemudian dihubungkan dengan persoalan verifikasi informasi. Dalam kegiatan, peserta didorong untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang diterima melalui media sosial. Diskusi diarahkan pada pentingnya memeriksa sumber, membandingkan informasi dengan sumber lain, dan mempertimbangkan kredibilitas sebelum mengambil keputusan untuk menerima atau menyebarkan suatu informasi. Pendekatan tersebut relevan dengan konsep *information disorder* yang dikemukakan Wardle dan Derakhshan (2017), terutama mengenai kebutuhan untuk merespons informasi secara kritis.

Berdasarkan pengamatan kegiatan, pertanyaan dan tanggapan peserta menunjukkan bahwa persoalan informasi digital merupakan salah satu isu yang dekat dengan pengalaman mereka. Peserta dapat menghubungkan pembahasan dengan aktivitas penggunaan internet yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan demikian, hasil yang dapat didukung oleh dokumentasi kegiatan bukanlah klaim bahwa seluruh peserta telah memiliki kemampuan verifikasi informasi yang terukur, melainkan bahwa kegiatan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta mendiskusikan cara mengenali dan merespons informasi secara lebih kritis.

Etika digital juga menjadi bagian dari pembahasan verifikasi dan penggunaan informasi. Peserta diajak memahami bahwa aktivitas digital tidak hanya berkaitan dengan hak untuk memperoleh dan menyampaikan informasi, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap orang lain. Aspek yang dibahas mencakup penghormatan terhadap privasi, pertimbangan terhadap dampak unggahan, dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kemampuan evaluasi informasi dengan dimensi etis. Kemampuan mengetahui apakah suatu informasi benar belum cukup apabila pengguna tidak mempertimbangkan konsekuensi ketika informasi tersebut dibagikan. Oleh karena itu, literasi digital dalam konteks pendidikan perlu menghubungkan kemampuan kognitif untuk mengevaluasi informasi dengan tanggung jawab sosial dalam menggunakannya.

### **Keamanan Akun dan Perlindungan Data Pribadi**

Domain berikutnya adalah keamanan digital. Materi difokuskan pada praktik yang dapat meningkatkan risiko keamanan, seperti penggunaan kata sandi yang lemah atau sama pada beberapa platform, tidak mengaktifkan autentikasi dua faktor, memberikan akses kepada aplikasi pihak ketiga secara sembarangan, serta kurang berhati-hati terhadap tautan dan pesan mencurigakan. Peserta juga memperoleh contoh bentuk phishing dan penipuan daring, termasuk tautan login palsu, undangan palsu, dan pengumuman hadiah fiktif.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa keamanan akun merupakan salah satu tema yang memunculkan perhatian peserta. Laporan kegiatan mencatat adanya pertanyaan mengenai cara menghindari penipuan digital dan langkah menjaga keamanan akun. Respons tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara materi keamanan digital dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta.

Dalam konteks pembelajaran, materi keamanan tidak berhenti pada pengenalan jenis ancaman, tetapi dikaitkan dengan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Beberapa tindakan yang ditekankan meliputi pemeriksaan sumber, kehati-hatian sebelum mengeklik tautan, penggunaan kata sandi yang kuat, dan aktivasi autentikasi dua faktor. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan dari pengenalan risiko menuju kesadaran mengenai tindakan preventif.

Temuan tersebut sejalan dengan Kruger dan Kearney (2006), yang menempatkan kesadaran keamanan sebagai bagian penting dalam membentuk perilaku pengguna yang lebih aman. OECD (2021) juga menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan perlu disertai perhatian terhadap keamanan, kemampuan pengguna, tata kelola, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Bagi siswa SMK, kecakapan tersebut memiliki relevansi ganda karena dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sekaligus



menjadi bekal awal untuk memasuki lingkungan kerja yang semakin bergantung pada sistem digital.

Namun, capaian keamanan digital dalam kegiatan ini tetap perlu dipahami secara proporsional. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya pembahasan, pertanyaan, dan refleksi mengenai keamanan, tetapi tidak menyediakan pengukuran perilaku keamanan peserta setelah kegiatan. Oleh sebab itu, kegiatan belum dapat menyimpulkan bahwa seluruh peserta telah mengubah praktik keamanan akunnya secara konsisten. Capaian yang dapat dinyatakan adalah adanya penguatan kesadaran awal mengenai risiko dan tindakan keamanan digital yang dapat diterapkan.

#### **Penciptaan Konten dan Pemanfaatan Media Digital secara Produktif**

Aspek produktif menjadi domain terakhir dalam kegiatan. Peserta tidak hanya ditempatkan sebagai konsumen konten digital, tetapi juga diperkenalkan pada kemungkinan menggunakan media digital untuk menghasilkan konten yang kreatif, etis, dan bermanfaat. Materi mencakup dasar digital marketing, copywriting, karakteristik media sosial, dan pembuatan konten. Peserta kemudian bekerja dalam kelompok untuk membuat konten media sosial sederhana dan mempresentasikan hasilnya untuk memperoleh masukan.

Hasil praktik menunjukkan bahwa kegiatan penciptaan konten memberikan ruang bagi peserta untuk menggabungkan kreativitas, komunikasi, kerja sama, dan pertimbangan terhadap audiens. Aktivitas tersebut berbeda dari penyampaian materi secara satu arah karena peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep melalui produk sederhana. Dengan demikian, aspek produktif dalam literasi digital dapat diamati melalui keterlibatan peserta dalam proses pembuatan dan presentasi konten.

Dalam konteks ini, digital marketing dan copywriting tidak diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari pemanfaatan media digital secara produktif. Chaffey dan Ellis-Chadwick (2019) menjelaskan pentingnya teknologi digital dalam komunikasi dan hubungan dengan audiens, sedangkan Kaplan dan Haenlein (2010) menekankan karakter partisipatif media sosial yang memungkinkan pengguna berperan sebagai pencipta sekaligus penyebar konten. Bagi siswa SMK, pengalaman membuat konten sederhana dapat menjadi pengenalan awal terhadap keterampilan komunikasi digital yang relevan dengan dunia kerja.

Pada sesi refleksi, peserta juga diarahkan untuk melihat bahwa penciptaan konten tidak semata-mata berkaitan dengan popularitas. Konten digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses belajar, berbagi pengalaman, menyampaikan gagasan yang membangun, dan memberikan informasi yang bermanfaat. Dengan perspektif tersebut, terdapat upaya untuk menggeser posisi siswa dari konsumen pasif menuju pengguna media yang lebih produktif.

#### **Respons Peserta dan Capaian Keseluruhan Kegiatan**

Secara keseluruhan, pelaksanaan seminar menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif peserta. Laporan kegiatan mencatat pertanyaan mengenai penggunaan media sosial yang sehat, cara menghindari penipuan digital, pemanfaatan kecerdasan buatan secara bijaksana, dan langkah menjaga keamanan akun. Peserta juga menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dalam menggunakan internet. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa materi yang diberikan memiliki relevansi dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan digital sehari-hari.

Refleksi pada akhir kegiatan menghasilkan beberapa bentuk rencana tindakan yang dapat diterapkan peserta, antara lain mengurangi penggunaan media sosial, mengikuti akun edukatif, memperkuat keamanan akun, memverifikasi informasi, dan mulai menghasilkan konten yang memberikan manfaat. Temuan tersebut merupakan capaian pada tingkat kesadaran dan kesiapan awal, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang. Perbedaan ini penting ditegaskan karena evaluasi kegiatan bersifat deskriptif.

Untuk memperjelas hubungan antara indikator, bukti evaluasi, dan capaian kegiatan, hasil pelaksanaan dapat dirangkum sebagai berikut.

| Indikator Capaian                             | Bukti Evaluasi                                     | Hasil Deskriptif                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman konsep dan risiko digital</b>    | Pertanyaan, tanggapan, dan diskusi                 | Peserta menghubungkan konsep literasi digital dengan pengalaman penggunaan media sosial dan internet sehari-hari.                                                                         |
| <b>Verifikasi informasi dan etika digital</b> | Diskusi dan refleksi                               | Peserta membahas pentingnya memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan dampak sebelum menyebarkan informasi.                                                         |
| <b>Keamanan akun dan data pribadi</b>         | Studi kasus, pertanyaan, dan diskusi               | Peserta mendiskusikan risiko phishing, penipuan daring, keamanan akun, dan tindakan pencegahan seperti kata sandi kuat serta autentikasi dua faktor.                                      |
| <b>Keterlibatan peserta</b>                   | Observasi selama seminar, diskusi, dan tanya jawab | Peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan, tanggapan, dan pengaitan materi dengan pengalaman pribadi.                                                                     |
| <b>Pemanfaatan media secara produktif</b>     | Praktik kelompok dan presentasi                    | Peserta terlibat dalam pembuatan dan presentasi konten media sosial sederhana serta memperoleh umpan balik.                                                                               |
| <b>Kesiapan menerapkan materi</b>             | Refleksi akhir                                     | Peserta mengidentifikasi beberapa tindakan yang dapat diterapkan, seperti mengurangi penggunaan media sosial yang tidak produktif, memverifikasi informasi, dan memperkuat keamanan akun. |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa capaian kegiatan lebih tepat digambarkan melalui bukti proses dan keluaran yang dapat diamati daripada melalui klaim peningkatan skor. Hal ini penting karena laporan kegiatan tidak menyediakan tabel skor pre-test dan post-test. Dengan kondisi tersebut, tidak tersedia dasar yang memadai untuk menghitung persentase peningkatan, *effect size*, ataupun signifikansi statistik.

Secara pedagogis, temuan kegiatan memperlihatkan bahwa seminar interaktif dengan materi yang dekat dengan pengalaman siswa dapat menciptakan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan persoalan digital secara lebih relevan. Kekuatan pendekatan ini terletak pada hubungan antara konsep dan praktik: persoalan konsumsi konten dikaitkan dengan kebiasaan

media sosial; verifikasi informasi dikaitkan dengan informasi yang diterima sehari-hari; keamanan digital dikaitkan dengan akun, phishing, dan data pribadi; sedangkan produktivitas digital diterapkan melalui penciptaan konten.

Meskipun demikian, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program secara kausal. Tidak adanya data numerik sebelum dan sesudah kegiatan, tidak adanya kelompok pembanding, serta tidak adanya pengukuran tindak lanjut membatasi kemampuan artikel untuk membuktikan perubahan kompetensi peserta secara kuantitatif. Oleh karena itu, istilah seperti “berhasil meningkatkan” atau “terbukti meningkatkan” sebaiknya dihindari. Kesimpulan yang lebih sesuai adalah bahwa kegiatan menunjukkan respons positif, keterlibatan aktif, dan munculnya kesadaran awal mengenai praktik digital yang lebih aman, kritis, etis, dan produktif.

Temuan ini sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan lanjutan. Program berikutnya dapat menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang tervalidasi, lembar observasi dengan rubrik yang jelas, latihan verifikasi informasi, simulasi phishing, serta proyek pembuatan konten digital. Evaluasi tindak lanjut juga diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan yang direncanakan dalam refleksi benar-benar diterapkan setelah kegiatan. Dengan demikian, program literasi digital tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar selama seminar, tetapi dapat berkembang menjadi proses pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan bukti perubahan kompetensi dan perilaku digital siswa.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK Al-Amanah Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif dapat digunakan untuk memperkuat literasi digital siswa melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tidak hanya memperkenalkan konsep literasi digital, tetapi memberikan ruang kepada peserta untuk mendiskusikan persoalan yang mereka hadapi dalam penggunaan media sosial dan internet, mengenali risiko digital, serta mencoba menerapkan pengetahuan melalui aktivitas praktik.

Secara deskriptif, capaian kegiatan terlihat dari respons positif dan keterlibatan aktif peserta selama seminar. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan media sosial yang sehat, penipuan digital, pemanfaatan kecerdasan buatan secara bijaksana, dan keamanan akun. Peserta juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dalam menggunakan internet. Pada kegiatan praktik, peserta berpartisipasi dalam pembuatan dan presentasi konten media sosial sederhana. Refleksi akhir menunjukkan munculnya sejumlah rencana tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, memperkuat keamanan akun, mengurangi penggunaan media sosial yang tidak produktif, mengikuti konten edukatif, dan memanfaatkan media digital untuk menghasilkan konten yang bermanfaat.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi digital yang menggunakan persoalan nyata sebagai konteks dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan praktik penggunaan teknologi. Integrasi aspek konsumsi konten, verifikasi informasi dan etika, keamanan akun dan data pribadi, serta penciptaan konten juga memberikan cakupan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai pengguna sekaligus calon tenaga kerja di lingkungan yang semakin terdigitalisasi.

Namun, capaian program perlu ditafsirkan secara proporsional. Evaluasi kegiatan bersifat deskriptif dan tidak didukung oleh data numerik pre-test dan post-test yang dapat digunakan untuk menghitung besaran peningkatan pengetahuan atau keterampilan. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas program secara statistik atau membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Keterbatasan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan kegiatan berikutnya.

Program lanjutan disarankan dilakukan secara berkelanjutan melalui workshop, simulasi, dan proyek digital yang memungkinkan siswa mempraktikkan verifikasi informasi, keamanan digital, dan penciptaan konten secara lebih mendalam. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen yang terukur dan terdokumentasi, seperti pre-test dan post-test, rubrik penilaian praktik, serta evaluasi tindak lanjut. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan praktisi industri juga perlu dipertahankan agar penguatan literasi digital dapat berkembang menjadi program pembelajaran yang berkelanjutan dan mendukung kesiapan siswa menghadapi tuntutan pendidikan maupun dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (7th ed.). Pearson.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Duckworth, D. (2019). *Preparing for life in a digital world: IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 international report*. Springer.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kruger, H. A., & Kearney, W. D. (2006). A prototype for assessing information security awareness. *Computers & Security*, 25(4), 289–296.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots*. OECD Publishing.
- Rampersad, H. K. (2008). A visionary approach to personal branding and performance management. *Measuring Business Excellence*, 12(2), 46–53.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- UNESCO. (2018). *Global citizenship education and digital citizenship*. UNESCO.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens: With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.